

Kolom

Mengalami Sumpah Pemuda

Mario Hikmat - detikNews

Jumat 26 Oktober 2018, 13:57 WIB

<https://news.detik.com/kolom/d-4274282/mengalami-sumpah-pemuda>



Museum Sumpah Pemuda (Foto: Ari Saputra)

Jakarta -

Jangkar bangsa Indonesia dilarung. Namun, keras debur ombak buat hidup tak melulu lancar. Pada 27 hingga 28 Oktober 1928, Kongres Pemuda II digelar. Agenda itu serupa tindak lanjut dari putusan Kongres Pemuda I pada 1926. Di hajatan itu, pemuda-pemudi antarpulau bertungkus-lumus menyusun siasat. Mereka berdebat. Merangkai argumentasi. Menelaah resep apa yang cocok demi masa depan Hindia Belanda. Ada yang gemetar, tapi berusaha tetap khidmat.

Dialektika para pemuda-pemudi terjaga. Gagasan diadu-benturkan. Sesekali suara peserta kongres meninggi. Ada emosi, juga kemarahan. Mereka berkelahi ide, nyaris fisik. Kesukuan belum sepenuhnya runtuh. Tapi, mereka saling baku tahan. Menjunjung tinggi etika dan menyunggi rasa saudara. Peserta kongres tak akan hadir di situ jika hanya ingin adu jotos. Ada yang lebih penting dan sakral. Semacam cita-cita terbebas dari perasaan tertindas.

Mulanya Kongres Pemuda dianggap remeh oleh pejabat kolonial. Van Der Plass orangnya. Baginya agenda itu barangkali hanya diskusi biasa. Tak akan berefek besar. Tak ada bau-bau ancaman yang berarti. Namun, sayangnya perhitungan Van Der Plass luput. Takdir bicara lain.

Yang enteng tak berarti mungil. Kongres Pemuda memang tak diikuti ribuan orang. Tapi, ia menyulut api abadi. Yang membakar semangat pemuda-pemudi untuk bersatu dalam

bhineka. Egoisme etnis lantas ditanggalkan. Perasaan sebagai bangsa lalu muncul, meski tak pernah betul-betul berinteraksi, bertatap muka dengan seluruh masyarakat di Hindia Belanda.

Apa yang diandaikan Ben Anderson tentang komunitas terbayang, "*imagined communities*", menemukan aktualitasnya. Imaji tentang satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa persatuan, tak muncul lewat sekadar perasaan saling memiliki, atau saling tersiksa. Gairah kebangsaan juga muncul seperangkat pengalaman dan melalui penyemaian bibit-bibit gagasan.

Terbentuknya bangsa Indonesia, dalam kacamata Ben Anderson, sangat dibantu oleh media surat kabar dengan menggunakan bahasa ibu. Bahasa yang dipahami rakyat marjinal, ketika bahasa dominan -bahasa Belanda- hanya dikuasai orang tertentu. Koran *Sinar Hindia* Semarang pada 1918 menerbitkan propaganda dan literatur garapan Mas Marco Kartodikromo berjudul *Student Hidjo* secara serial. Lalu, pada 1920 giliran *Hikajat Kadiroen* anggitan Semaun yang terpublis. *Student Hidjo* maupun *Hikajat Kadiroen* memuat pengisahan antikolonial. Pembaca koran terguncang. Tergugah tak tinggal diam. Usaha itu dinilai politis. Menggerakkan dalam menyuarakan hasil olah pikir dan pembelajaran bahasa persatuan.

Dalam buku *Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan* (2009), Yudi Latifewartakan kisah para pemikir pra-ikrar Sumpah Pemuda. "Yang pertama mereka ciptakan adalah nama. Tanda pengenalan diri, yang memberi kesadaran eksistensial. Jika tak suka dengan rumah kolonial, hal pertama yang harus dirobohkan adalah tanda-tanda yang diciptakannya."

Merumuskan nama, tentu saja menggunakan perangkat bahasa. Pencarian nama tak berperspektif imaji kolonial. Pemuda-pemudi menggunakan bahasa ibu. Maka, ketika tanah-air disebut kolonial sebagai Hindia-Belanda, mereka menggantinya dengan 'Indonesische'. Tapi, nama itu hanya bertahan sekitar 2 tahun. Sebab, masih mencerminkan dialek ala kolonial. Para pemuda-pemudi lantas berunding. Dan, pada akhirnya, lewat nama 'Indonesia', bangsa, tanah-air dan bahasa dipertemukan dalam ikrar monumental Sumpah Pemuda.

Sumpah Pemuda tak hadir dari rasa nyaman. Ada gejolak. Ada yang menerima dan saling tolak. Di balik teks ikrar yang sungguh puitis itu, ada orang-orang bergumul dan alot. Bangsa ini menolak tumbuh dan berkembang terburu-buru. Banyak rintangan, juga belokan perlu lambat-lambat dipikirkan.

Hingga para kolonial Belanda angkat kaki, deru perjuangan bangsa belum berhenti. Nasionalisme dari pusparagam budaya masih terpatri dan menolak luntur. Jepang yang secara narsis mengaku sebagai saudara tua, pada 1943 kemudian datang. Jepang itu penjajah kelas kakap, meski tampil dengan kurun waktu yang lebih singkat. Penindasan kembali terjadi. Eksploitasi. Sedikit lebih keras. Lebih menyiksa.

Tetapi, gelora kebangsaan bukan setapak jejak di tanah, yang mudah tersapu debu atau hujan, atau bahkan darah. Pemuda-pemudi Indonesia telah kenyang terbentur, terbentur, dan terbentur oleh riwayat kejahatan kolonialisme Belanda bertahun-tahun lamanya. Pemuda-pemudi tak tumbang. Spirit sebangsa, setanah-air, dan sebahasa persatuan, jauh melampaui rasa sakit luka fisik. Bangsa ini harus merdeka dari eksploitasi manusia atas manusia, kata Bung Karno. Bangsa ini harus bebas dari jerat penigsaan. Semangat perlawanan itu dijaga. Berumah di sukma manusia Indonesia.

Meledaknya peristiwa Proklamasi Kemerdekaan pada medio 1945, barangkali, merupakan efek dipegangnya bara api, bukan abu, Sumpah Pemuda. Dua peristiwa itu tak terpisah. Pada 28 Oktober 1928, bangsa Indonesia memancang akar ambisi nasionalisme. Dan, pada 17 Agustus 1945, cita-cita itu meletus sejadi-jadinya.

Sumpah Pemuda itu janji. Terpekik tanpa gaduh. Namun, bersimbiosis sunyi dalam nadi. Menghidupi. Hingga sampai kemudian hari, sumpah itu tak bisa hilang, selalu terngiang. Menyentak. Mengentak. Dan, sekarang, tatkala umur Sumpah Pemuda sudah 90 tahun, ikrar kebangsaan itu tetap bertahan, melampaui faktisitas.

Kongres Pemuda I dan II yang mencetuskan Sumpah Pemuda, dalam kenyataan mutakhir, mestinya tak kita kenang sebagai nostalgia kronologis sejarah semata. Kita perlu menziarahinya. Meneroka petuah filosofis para pelaku, pemikir, yang membentuk identitas bangsa kita.

Hari ini kohesivitas sosial kian renggang. Percaturan politik carut-marut. Payah membimbing pada pembangunan bangsa bermartabat. Egoisme kelompok menjadikan spirit Sumpah Pemuda kehilangan elan vitalnya. Sumpah Pemuda jadi sekadar gincu. Serupa ornamen pemanis penuh ilusi. Palsu.

Dari riuh malapetaka politik itu, kita mungkin butuh jeda. Tetirah beberapa jenak. Mengheningkan cipta. Menghayati sedu-sedan sejarah pergolakan Indonesia menjadi bangsa. Merenungi kembali, lalu bahu-membahu berlaku etis pada sesama. Sumpah Pemuda tak cukup diucap lewat mulut. Ia butuh dialami. Persatuan mesti dipupuk dalam rutinitas sehari-hari, di mana pun tanah dipijak langit dijunjung.

Pada hari-hari yang kian sesak ini, kita barangkali perlu rajin bertafakur. Menimbang kembali kelindan makna peristiwa Sumpah Pemuda lewat, misalnya, potongan puisi Muhammad Yamin. Seorang penyair sekaligus aktivis, tokoh yang pada secarik kertas, dengan sangat puitis menulis rumusan Sumpah Pemuda. Inilah sebuah puisi yang gamblang, cemerlang, dan jernih memagut kita meresapi arti, juga harapan sebagai sebuah bangsa. *Kini bangsaku, insafkan diri/ Berjalan ke muka, marilah mari/ Menjelang padang ditumbuhi mujari/ Dicayai Merdeka berseri-seri.*

Mario Hikmat pegiat literasi di *Dialektika, Makassar*

(mmu/mmu)

Kolom

90 Tahun Dongeng Keindonesiaan

Okky Madasari - detikNews

Jumat 26 Oktober 2018, 15:26 WIB

<https://news.detik.com/kolom/d-4274454/90-tahun-dongeng-keindonesiaan>



Foto: Ari Saputra

Jakarta - Apa yang menjadikan kita Indonesia?

Beragam teori telah dikemukakan. Mulai dari fakta sejarah bahwa kita berada di wilayah bekas Hindia-Belanda atau yang lebih jauh lagi bahwa kita sama-sama dipersatukan oleh Gajah Mada lewat Sumpah Palapa. Atau, barangkali yang terasa lebih modern dan penuh kesadaran adalah sumpah perwakilan pemuda dari beragam suku bangsa yang bersumpah menjadi satu kesatuan tanah air dan bangsa.

Tapi, sekali lagi, apa yang membuat Gadjah Mada bersumpah menaklukkan Nusantara, dan apa yang menggerakkan pemuda-pemudi dari berbagai suku bersumpah menjadi satu bangsa: Indonesia?

Sesungguhnya tak ada satu pun dasar yang mengikat dan mewajibkan kita bersatu dalam satu bangsa dan tanah air. Baik Sumpah Palapa pada abad ke-14 atau Sumpah Pemuda pada 1928 yang kemudian mengantarkan bangsa ini pada Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, semuanya dibentuk semata oleh kesadaran dan pikiran kita. Oleh bayangan yang ditanamkan atau sengaja kita ciptakan, oleh sebuah imajinasi yang dibentuk oleh cerita, dongeng, mitos, dan fiksi yang diteruskan dari masa ke masa, yang dirawat oleh generasi ke generasi.

Cerita macam apakah itu? Cerita tentang kebesaran sebuah bangsa, dongeng tentang kekayaan Tanah Air yang terbentang di kepulauan Nusantara, narasi tentang beragam manusia dari berbagai suku bangsa dan agama yang sama-sama bergerak untuk menjadi sebuah bangsa, imajinasi tentang masa depan dan cita-cita bersama yang hanya bisa diwujudkan jika kita teguh bersama sebagai sebuah bangsa.

Adakah yang salah dengan cerita-cerita dan imajinasi itu? Tidak.

Memang seperti itulah kenyataan terbentuknya masyarakat dan bangsa. Dan, memang hanya dengan seperti itulah kawan-an manusia-manusia bisa digerakkan, bisa dengan sukarela melakukan sesuatu, bisa dengan sadar menjadikan dirinya bagian dari sesuatu yang lebih besar, dan merasa ada hal lain yang lebih besar dari dirinya dan kepentingannya.

Apa yang membuat anak manusia bisa memiliki identitas agama? Tentu saja narasi tentang Tuhan, kehidupan setelah mati, kisah-kisah kenabian, dan cerita-cerita tentang perintah dan larangan Tuhan. Hal yang sama juga berlaku untuk identitas kesukuan. Sekadar persamaan warna kulit atau bentuk rambut tak cukup untuk membuat seseorang merasa menjadi bagian sebuah suku. Manusia butuh cerita tentang silsilah, tentang leluhur, tentang asal-usul dirinya.

Bahkan ketika sekarang kita memulai pembicaraan tentang Indonesia dengan cerita Sumpah Palapa dan Sumpah Pemuda, kedua sumpah itu pun bagian dari narasi utama dongeng keindonesiaan yang terus kita pelihara dan menjadi alasan untuk terus bersama.

Berawal dari sebuah dongeng yang kemudian menjelma menjadi imajinasi bersama lebih

dari dua ratus juta manusia, bangsa ini bisa tetap berdiri hingga tujuh puluh tiga tahun lamanya. Merawat dongeng keindonesiaan adalah satu-satunya cara bagi bangsa ini untuk tetap bersatu dan bergerak bersama sebagai Indonesia.

Pada usia yang ke-73 tahun ini, banyak hal telah dicapai oleh bangsa ini melebihi imajinasi yang dimiliki Gadjah Mada, pemuda-pemudi yang bersumpah tahun 1928, atau proklamator Soekarno-Hatta. Terutama jika kita melihat bagaimana bangsa ini telah dan sedang berproses menjadi negara demokrasi yang memberi sepenuhnya kedaulatan pada rakyatnya untuk memilih pemimpinnya, untuk menentukan arah kebijakan negaranya melalui wakil-wakil yang dipilihnya.

Pilihan untuk menjadi negara demokrasi pun muncul atas dasar imajinasi akan suatu bangsa yang menghargai persamaan hak tiap warga negara, yang menghormati kebebasan untuk memilih, berpendapat, berkeyakinan, yang percaya akan perlunya pembatasan kekuasaan dan pengawasan pada setiap pejabat negara. Pun sesungguhnya imajinasi-imajinasi inilah yang menjadi dasar terbentuknya bangsa Indonesia dan dituangkan dalam dasar negara UUD 1945.

Tentu, sebagaimana umumnya perjalanan mewujudkan sesuatu, upaya bangsa ini dalam mewujudkan demokrasi penuh dengan luka dan koyakan di sana-sini. Perjalanan yang sama sekali tak mulus dan tak sempurna yang seringkali membuat kita nyaris putus asa.

Setelah cerita kepahlawanan dan sumpah persatuan di masa lalu, perjalanan bangsa ini dalam berdemokrasi akan menjadi cerita besar yang akan kita teruskan dari generasi ke generasi. Kita yang akan menentukan apakah kita hendak bersama-sama mewujudkan imajinasi negara demokrasi itu atau menyerah di tengah jalan dan di masa depan bercerita dengan penuh penyesalan.

Menjadi negara demokrasi bukan melulu persoalan pemilu dan prosedural penyelenggaraan negara. Mustahil kita mewujudkan negara demokrasi tanpa adanya pengakuan atas persamaan hak warga negara, jaminan atas kemerdekaan untuk setiap warga negara, dan keadilan untuk semua. Ini juga terkait dengan imajinasi awal yang membentuk kita menjadi Indonesia.

Bagaimana bisa kita punya alasan untuk tetap bersama dalam satu bangsa jika hanya karena keyakinan yang berbeda orang-orang diusir dari rumahnya bahkan kehilangan nyawa? Bagaimana kita percaya pada cita-cita bersama jika seorang keturunan Cina masih dianggap setengah Indonesia? Bagaimana bisa kita berjalan bersama menuju

imajinasi negara demokrasi Indonesia, jika tiap hari kita masih membaca berita korupsi penyelenggara negara dan keculasan penguasa?

Dalam peringatan Sumpah Pemuda kali ini, menjadi tugas kita bersama untuk terus menjaga agar dongeng keindonesiaan tetap relevan sekaligus merajut imajinasi baru untuk Indonesia di masa depan.

Okky Madasari *novelis, visiting fellow di National University of Singapore*

(mmu/mmu)

Tulisan ini adalah kiriman dari pembaca detik, isi dari tulisan di luar tanggung jawab redaksi. Ingin membuat tulisan kamu sendiri? [Klik di sini](#) sekarang!